

PROPOSAL PENELITIAN



ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN AYAM KAMPUNG DI KABUPATEN KAMPAR

TIM PENGUSUL

KETUA	: MAULINA NOVITA, S.Pt., M.Si	NIDN :1001118701
ANGGOTA	: DEDI RAMDANI, S.Pt., M.Si	NIDN :1004049001
	RAHMAT HIDAYAT, S.Pt., M.P	NIDN :1003128401
	FEBRI KURNIAWAN	NIM : 2354231003
	NUR ANNISA NOVIARNI	NIM : 2354231007

**PROGRAM STUDI S1 PETERNAKAN
FAKULTAS ILMU HAYATI
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
TA 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Analisis Potensi Pengembangan Ayam
Kampung di Kabupaten Kampar

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 211/ Ilmu Peternakan
Peneliti

a. Nama Lengkap : Maulina Novita, S.Pt., M.Si
b. NIDN/NIP : 1001118701
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : S1 Peternakan
e. No. HP : 085364002154
f. email : maulinanovita1@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dedi Ramdani, S.Pt., M.Si
b. NIDN/NIP : 1004049001
c. Program Studi : S1 Peternakan

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Rahmat Hidayat, S.Pt., M.P
b. NIDN/NIP : 1003128401
c. Program Studi : S1 Peternakan

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Nur Annisa Noviarni
b. NIM : 2354231007
c. Program Studi : S1 Peternakan

Biaya Penelitian : Rp 10.315.000,-

Bangkinang, 18 Desember 2024

Mengetahui,
Dekan FIH



Dr. Syamsul Bachry, H, S.Si., M.Si
NIDN: 1031108802

Ketua Peneliti



Maulina Novita, S.Pt., M.Si
NIDN: 1001118701

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd
NIP-TT. 096 542 108

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Ringkasan	iv
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
Bab II. Tinjauan Pustaka	4
2.1 Ayam Kampung	4
2.2 Karakteristik Petani dan Profil Usaha	6
2.3 Konsep Analisis Usahatani	8
Bab III. Metode Penelitian	9
3.1 Waktu dan Tempat	9
3.2 Teknik Pengambilan Responden	9
3.3 Teknik Pengumpulan Data	9
3.4 Analisis Data	9
Bab IV. Biaya dan Jadwal Penelitian	10
4.1 Anggaran Biaya	10
4.2 Jadwal Penelitian	11
Daftar Pustaka	12

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Rincian Anggaran Biaya Penelitian	10
2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	11

RINGKASAN

Ayam kampung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bibit unggul dalam upaya menunjang ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Ternak ayam kampung hampir semuanya dipelihara oleh peternak kecil baik di perkotaan maupun di pedesaan. Umumnya ayam kampung dipelihara secara ekstensif (tidak dikandangkan) dan bila dikandangkan tempatnya sangat dekat bahkan berbau dengan pemukiman. Produksi ayam kampung di Kabupaten Kampar terjadi penurunan yang cukup signifikan mulai tahun 2014, yaitu 20,30% di tahun 2015, 29,58% di tahun 2016 dan 22,81% di tahun 2017. Jumlah 594.567 ekor ayam kampung di tahun 2014 dan 294.318 ekor ayam kampung di tahun 2017, terdapat selisih 300.243 ekor jumlah ayam kampung atau 50,48% turun dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Sementara itu jumlah penduduk yang terus meningkat mengakibatkan produksi ayam kampung tidak mampu memenuhi permintaan ayam kampung khususnya di dalam wilayah Kabupaten Kampar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menjadi rujukan dalam perbaikan maupun evaluasi usaha yang telah atau akan dijalankan.

Kata kunci: *ayam kampung, usaha, kampar*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima sub sektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, 1996). Subsektor peternakan terbagi menjadi dua golongan, yaitu peternakan hewan besar (seperti sapi, kerbau dan kuda) dan peternakan hewan kecil (seperti ayam, kelinci, itik, dan burung puyuh) (Dermawan, 2017).

Pengembangan industri peternakan saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain struktur industri peternakan yang masih terbagi-bagi dan belum menunjukkan keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lain pada subsistem agribisnis peternakan. Agribisnis ayam pedaging juga merupakan bisnis yang penuh gejolak dan berisiko. Hampir setiap tahun mengalami gejolak harga dengan intensitas harga yang berbeda dan selalu menempatkan peternak dalam kondisi rawan.

Ayam kampung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bibit unggul dalam upaya menunjang ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Ternak ayam kampung hampir semuanya dipelihara oleh peternak kecil baik di perkotaan maupun di pedesaan. Umumnya ayam kampung dipelihara secara ekstensif (tidak dikandangkan) dan bila dikandangkan tempatnya sangat dekat bahkan berbaur dengan pemukiman.

Berdasarkan data BPS Riau (2019), jumlah penduduk Kabupaten Kampar meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 jumlahnya 773.171 jiwa dan meningkat menjadi 832.387 jiwa pada tahun 2018. Kondisi ini juga membuat semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap protein sebagai salah satu asupan gizi yang penting untuk

pertumbuhan, sehingga Kabupaten Kampar yang merupakan salah satu penghasil unggas, khususnya berpotensi untuk membudidayakan peternakan ayam kampung.

Produksi ayam kampung di Kabupaten Kampar terjadi penurunan yang cukup signifikan mulai tahun 2014, yaitu 20,30% di tahun 2015, 29,58% di tahun 2016 dan 22,81% di tahun 2017. Jumlah 594.567 ekor ayam kampung di tahun 2014 dan 294.318 ekor ayam kampung di tahun 2017, terdapat selisih 300.243 ekor jumlah ayam kampung atau 50,48% turun dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Sementara itu jumlah penduduk yang terus meningkat mengakibatkan produksi ayam kampung tidak mampu memenuhi permintaan ayam kampung khususnya di dalam wilayah Kabupaten Kampar.

Menurut pusat data dan sistem informasi pertanian (2018), rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita daging ayam kampung di Indonesia sebesar 0,55 kg per tahun. Jumlah penduduk yang terus meningkat di Kabupaten Kampar, sementara jumlah produksi ayam kampung turun disetiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan permintaan daging ayam kampung tinggi, sehingga produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Berdasarkan fakta tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Ayam Kampung di Kabupaten Kampar”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana potensi pengembangan ayam kampung di Kabupaten Kampar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengembangan ayam kampung di Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam perbaikan maupun evaluasi usaha yang telah atau akan dijalankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Kampung

Ayam kampung adalah jenis ayam yang memiliki keunggulan dalam hal daya tahan tubuh yang lebih baik, rasa daging yang khas, serta harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam broiler (Dewi, 2016). Di Indonesia, ayam kampung semakin diminati oleh konsumen karena dianggap lebih sehat dan alami. Potensi pasar ayam kampung di Kabupaten Kampar, yang mayoritas merupakan daerah pedesaan, cukup besar. Permintaan terhadap ayam kampung di pasar lokal maupun di luar Kabupaten Kampar terus meningkat, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk keperluan acara adat dan upacara.

Ayam kampung merupakan turunan panjang dari proses sejarah perkembangan genetik perunggasan di tanah air. Ayam kampung diindikasikan dari hasil domestikasi ayam hutan merah atau *red jungle fowls (Gallus gallus)* dan ayam hutan hijau atau *green jungle fowls (Gallus varius)*. Awalnya, ayam tersebut hidup di hutan, kemudian didomestikasi serta dikembangkan oleh masyarakat pedesaan (Yaman, 2010). Ayam kampung merupakan ayam asli yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat pedesaan memeliharanya sebagai sumber pangan keluarga akan telur dan dagingnya (Iskandar, 2010). Ayam-ayam tersebut mengalami seleksi alam dan menyebar atau bermigrasi bersama manusia kemudian dibudidayakan secara turun temurun (Suharyanto, 2007).

Ayam kampung merupakan jenis unggas yang telah dikenal diseluruh pelosok dan telah dternakkan sebagai penghasil daging maupun telur atau hiburan. Ternak Ayam Kampung (*Gallus gallus domestica*) merupakan contoh hewan ternak yang bisa memenuhi kebutuhan nutrisi pokok masyarakat. Dimana produksi dari ayam kampung seperti telur

dan daging ayam dapat menyediakan nutrisi seperti protein (Handarini dkk., 2008).

Telur yang dihasilkan mempunyai kuning telur yang lebih berat dibandingkan dengan telur ayam ras. Telur ayam kampung lebih disukai oleh konsumen untuk dikonsumsi mentah dicampur dengan madu, dibandingkan dengan telur ayam ras. Pada umumnya baik telur ayam ras maupun telur ayam kampung warna kuning telurnya pucat. Hal ini disebabkan oleh kandungan nutrisi dari ransum. Warna kuning pekat atau oranye disebabkan oleh ransum mengandung hijauan.

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis ayam kampung, sebagian sudah teridentifikasi dan sebagian lagi belum. Pemahaman masyarakat tentang ayam kampung mungkin tiap daerah berlainan. Namun, secara umum ayam kampung mempunyai warna bulu beragam (hitam, putih, coklat, kuning dan kombinasinya), kaki cenderung dan berwarna hitam, putih, atau kuning serta bentuk tubuh ramping. Ayam kampung asli Indonesia yang sudah banyak dikenal misalnya ayam pelung, ayam kedu, ayam merawang, dan ayam sentuk (Suharyanto, 2007). Akibat proses budidaya dan perkawinan antar keturunan secara alam atau liar, serta pengaruh lingkungan yang berbeda-beda maka terbentuklah berbagai macam tipe ayam dengan beragam penampilan fisik dan varietas (Nuroso, 2010).

Ayam kampung atau dikenal juga sebagai ayam buras mempunyai banyak kegunaan dan manfaat untuk menunjang kehidupan manusia antara lain pemeliharaannya sangat mudah karena tahan pada kondisi lingkungan, pengelolaan yang buruk, tidak memerlukan lahan yang luas, bisa dilahan sekitar rumah, harga jualnya stabil dan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ayam pedaging lain dan tidak mudah stress terhadap perlakuan yang kasar dan daya tahan tubuhnya lebih kuat dibandingkan dengan ayam pedaging lainnya (Nuroso, 2010). Selain kelebihan-kelebihan tersebut, ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produksi telurnya yang lebih rendah dibandingkan ayam ras, pertumbuhannya relatif lambat

sehingga waktu pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan oleh rendahnya potensi genetik (Suharyanto, 2007).

Umumnya, ayam kampung dipelihara secara umbaran (tradisional) dan banyak dijumpai di Desa. Saat ini cara seperti ini banyak mengandung resiko disamping tidak ekonomis. Pada usia 20 minggu ayam kampung yang dipelihara secara tradisional hanya mencapai bobot badan 746,9 gram, sedangkan yang dipelihara intensif dalam kandang, pada usia yang sama dapat mencapai 1.435,5 gram. Perbaikan lingkungan yang diikuti perbaikan manajemen pemeliharaan akan meningkatkan produktivitas ayam kampung di Indonesia yang perlu dilestarikan.

2.2 Karakteristik Petani dan Profil Usaha

Kinerja pelaku usahatani ditentukan oleh kapabilitas pelaku usahatani tersebut dan kapabilitas sangat dipengaruhi oleh:

a. Umur

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2008).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap risiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung risiko (Soekartawi, 2002).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan daapt lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soetpomo, 1997).

c. Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (19990), petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petanni) hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja berarti pengalaman yang didapat secara langsung akan mempengaruhi pendapatan.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Soekartawi (1999), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

2.3 Konsep Analisis Usahatani

a. Faktor Produksi

Dalam ilmu ekonomi, faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Pada awalnya, faktor produksi di bagi menjadi empat kelompok yaitu tenaga kerja, sumber daya alam dan kewirausahaan. Namun pada perkembangannya faktor sumber daya alam yang diperluas cakupannya menjadi seluruh benda nyata, baik langsung dari alam maupun yang tidak digunakan, yang kemudian disebut sebagai faktor fisik. Secara oral, ada empat hal faktor produksi yaitu, sumber daya alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), keahlian (*enterpreneurship*) (Situmorang, 2008).

b. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan (Sukirno, 2002). Rahum dan Diah (2007) mengemukakan bahwa pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*).

c. Produksi

Usaha peternakan ayam kampung memerlukan beberapa faktor produksi utama, yaitu modal, tenaga kerja, pakan, peralatan, dan manajemen. Menurut Prasetyo (2018), ketersediaan pakan yang berkualitas menjadi faktor utama dalam menentukan produktivitas ayam kampung. Peternak ayam kampung di Kabupaten Kampar umumnya masih bergantung pada pakan lokal yang terkadang kurang memiliki kualitas gizi yang optimal. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengelolaan peternakan ayam kampung masih terbatas, sehingga manajemen yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan hasil usaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di UP Farm Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, pada bulan Februari-Mei 2025.

3.2 Teknik Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak ayam kampung yang berada di 3 Kecamatan di Kabupaten Kampar, yaitu Kecamatan Kuok, Kecamatan Salo dan Kecamatan Bangkinang. Responden untuk strategi pengembangan peternak ayam kampung adalah seluruh populasi yang ada di tentukan secara sengaja (pertimbangan) terdiri dari 5 orang peternak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta pengamatan langsung ke lapangan.

3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif statistik dan analisis SWOT. Analisis deskriptif statistik untuk melihat karakteristik peternak (nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga) dan profil usahatani meliputi (skala usaha, permodalan, tenaga kerja).

BAB IV

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Anggaran Biaya

Rincian Anggaran Biaya Penelitian

Honorarium penelitian mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 78/PMK.02/2019 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020 dengan contoh rincian anggaran sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Anggaran Biaya Penelitian

1. Honorarium				
Honor	Satuan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Honor (Rp)
Honorarium Petugas UPT ^{***})	Orang/Tugas	105	8.000 ^{*)}	840.000
Pengolah Data	Penelitian	1	1.540.000 ^{*)}	1.540.000
Pembantu Lapangan ^{****})	Orang/Tugas	68	80.000 ^{*)}	5.440.000
SUB TOTAL (Rp)				7.820.000
2. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
ATK	OK	1 Paket	300.000	300.000
Pengadaan Proposal	OK	1	75.000	75.000
Pengadaan Laporan	OK	1	110.000	110.000
Konsumsi Rapat	OK	5	150.000	750.000
Publikasi Jurnal	OK	1	750.000	750.000
Sub Total (Rp)				1.985.000
3. Perjalanan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Dosen ke	OK	6	50.000	300.000

Lokasi Penelitian				
Mahasiswa ke Lokasi Penelitian	OK	6	35.000	210.000
Sub Total (Rp)				510.000
TOTAL ANGGARAN YANG DIBUTUHKAN (Rp)				10.315.000

Keterangan:

1. OB = Orang/Bulan
2. OK = Orang/Kegiatan
3. Ok = Orang/kali
4. OR = Orang/Responden
5. Con (Conditional) = Disesuaikan dengan biaya yang ditetapkan oleh penerbit

4.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025 sampai Mei 2025 dengan rincian pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Penerapan	Bulan												
		Ke 1			Ke 2			Ke 3						
1.	Persiapan Penelitian													
2.	Penyusunan Instrumen													
3.	Pelaksanaan Penelitian													
4.	Menganalisis Data													
5.	Penyusunan Laporan													

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, H. (2017). *Tren Konsumsi Daging Ayam Kampung di Indonesia dan Peluangnya dalam Pasar Lokal*. Jurnal Ekonomi Pertanian, 6(2), 77-90.
- Dewi, R. (2016). *Analisis Perkembangan Usaha Peternakan Ayam Kampung di Indonesia*. Jurnal Peternakan Indonesia, 7(1), 45-59.
- Prasetyo, R. (2018). *Peningkatan Produktivitas Peternakan Ayam Kampung Melalui Manajemen Pakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Penerbit Peternakan.
- Nugroho, A. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi dari Usaha Peternakan Ayam Kampung di Daerah Pedesaan*. Jurnal Ekonomi Masyarakat, 10(2), 52-63.
- Sukmawati, A. (2020). *Dukungan Pemerintah terhadap Peternakan Ayam Kampung di Kabupaten Kampar*. Laporan Penelitian Pembangunan Daerah.